

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Narkoba, sebuah kata yang tidak asing lagi bagi semua orang. Di beberapa negara-negara maju seperti Jepang, Malaysia, Korea, Singapura, Thailand dan lain-lain bahkan telah mengatur undang-undang terhadap penyalahgunaan narkoba dengan cara memberikan hukuman mati bagi penyalahguna narkoba. ([www.wikimu.com](http://www.wikimu.com))

Di Indonesia saat ini berbagai upaya dalam penanggulangan narkoba sudah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti Pemerintah, LSM, Ormas, dan sebagainya. Bahkan dalam tinjauan hukum, penyalahgunaan narkoba menjadi prioritas utama dalam penyelesaiannya. Perkara-perkara narkotika didahulukan dari perkara-perkara yang lain untuk diajukan ke pengadilan untuk mendapatkan pemeriksaan dan penyelesaian dalam waktu yang singkat. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 74 ayat 1 yang berbunyi:

Perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan prekursor Narkotika, termasuk perkara yang didahulukan dari perkara lain untuk diajukan ke pengadilan guna penyelesaian secepatnya.

Meski polisi sudah bekerja keras, maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari ada atau tidaknya keseriusan pemerintah, termasuk dalam hal ini aparat kepolisian dan penegak hukum. Salah satu contoh,

kepolisian, BNN, dan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia mengakui, 75 persen perdagangan narkoba di Jakarta dan sekitarnya dikendalikan hanya dari tiga lembaga pemasyarakatan (LP), yakni LP Cipinang, LP Tangerang, dan Rumah Tahanan Salemba. Ancaman hukuman mati pun tak mampu membendung aksi jaringan ini. Sekitar 58 dari 112 terpidana mati di Indonesia adalah terkait penyalahgunaan narkoba dan psikotropika. Walaupun tertangkap, dari balik penjara para bandar ini masih tetap bisa menjalankan bisnisnya.

Indonesia yang berada pada posisi silang antara Benua Asia dan Australia serta antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia juga sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau yang begitu besar dan garis pantai yang panjang, menjadikannya rentan terhadap perdagangan ilegal narkoba. Kecenderungan perkembangan narkoba mengalami peningkatan yang signifikan serta adanya bukti bahwa posisi Indonesia telah berubah dari daerah transit menjadi daerah konsumen, produsen bahkan pengekspor narkoba. Peredaran narkoba di dalam negeri hampir meliputi seluruh kota-kota besar sampai sejumlah desa-desa, dan sebagai tempat transaksi. Biasanya tempat transaksi di tempat hiburan (diskotik, karaoke), lingkungan kampus, hotel, apartemen, dan tempat kumpul remaja, seperti mall, pusat belanja, dan lain-lain.

Kondisi Indonesia sekarang sangatlah memprihatinkan dengan narkoba yang semakin mengancam. Penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian berbagai kalangan mulai dari pemerintah, LSM, Ormas, bahkan masyarakat juga turut serta

membicarakan tentang narkoba. Meskipun narkoba sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan, terlebih jika disertai dengan peredaran narkoba secara gelap akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi perorangan ataupun masyarakat, khususnya generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan data tahun 2003-2008 menurut laporan Direktorat IV/TP Narkoba & KT Bareskrim Polri, jumlah kasus penyalahgunaan narkoba meningkat dari 7.140 kasus pada tahun 2003 menjadi 29.359 kasus pada tahun 2008 dengan kenaikan rata-rata kasus 23,2% per tahun. Dari kasus-kasus tersebut tercatat bahwa jumlah tersangka tindak kejahatan penyalahgunaan narkoba meningkat dari 9.717 orang pada tahun 2003 menjadi 44.694 orang pada tahun 2008 atau meningkat rata-rata 38,8% per tahun (dalam jurnal data P4GN, BNN 2009).

Nilai perdagangan ilegal narkoba dunia dari tahun 2003 diperkirakan sebesar US\$322 milyar (UNODC, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang info BNN menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba yang teratur pakai dan pecandu di Indonesia tahun 2004 sekitar 3,2 juta orang dengan kisaran 2,9-3,6 juta orang. Tingginya angka penyalahgunaan narkoba kemungkinan disebabkan karena produksi narkoba yang terus meningkat sehingga mudah didapat, jaringan komunikasi yang semakin canggih dan faktor sosial ekonomi.

Sasaran pasar peredaran Narkoba saat ini tidak terbatas pada orang-orang muda yang mengalami *broken home*, frustasi maupun orang-orang yang berkehidupan malam. Namun telah merambah kepada para mahasiswa dan pelajar. Berdasarkan data pada tahun 2008 usia tersangka yang terlibat kasus tindak pidana narkoba adalah remaja usia 20-24 tahun sebanyak 6.441 orang, hal ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang tergolong dalam usia produktif banyak yang melakukan penyalahgunaan narkoba. (dalam jurnal data P4GN, BNN 2009).

Menurut laporan dalam kompas cyber media pada tanggal 5 Februari 2001, dari 2 juta pecandu narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) 90% adalah generasi muda, termasuk didalamnya 25.000 mahasiswa. Akibatnya juga sangat luas, bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga keluarga, masyarakat, bahkan bagi bangsa Indonesia. ([www.makalahdanskripsi.com](http://www.makalahdanskripsi.com))

Penyalahgunaan narkoba semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba biasanya adalah mahasiswa pendatang atau mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Mereka beralasan karena adanya bujukan dari teman dan kurang mendapat perhatian dari orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang mahasiswa Universitas Esa Unggul yang melakukan penyalahgunaan narkoba, seperti berikut:

Sewaktu gue mulai kuliah gue dah mulai pake narkoba, jenis pil BK. Gue bisa pake narkoba karena pergaulan. Temen-temen gue kuliah yang make barang haram itu membujuk gue untuk nyoba. Karena nggak tahan dengan bujukan temen-temen gue, gue pun mulai terhasut dengan rayuan mereka. Dan lama kelamaan, pil BK nggak cukup buat gue. Gue pun juga mulai mengkonsumsi ganja. Apalagi gue hidup terpisah dengan orangtua dan harus

nge-kost. Gue nggak cuman pake pil BK dan ganja, tapi gue juga pake ekstasi, shabu-shabu dan putaw.

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba, dikarenakan adanya pengaruh dari orang lain dan kurang mendapat perhatian dari orangtua.

Hasil wawancara pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang menunjukkan sikap tidak setuju terhadap penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

Gue nggak setuju banget ama orang-orang yang pada make narkoba. Apa untungnya sih pake narkoba? Nggak adanya gunanya pake narkoba. Apalagi efek dari make narkoba cuman bisa ngerusak tubuh doank. Orang-orang yang pada pake narkoba tuh cuman pelarian dari masalah yang dia nggak berani hadapi. Pokoknya gue mah ngejauh deh dari perbuatan kayak gitu. Gue nggak mau ikut-ikutan kayak gitu.

Sikap tidak setuju terhadap penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa didasarkan bahwa, efek dari narkoba dapat merusak fungsi dari organ-organ dalam tubuh. Mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba adalah mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan masalah yang dia hadapi.

Sikap yang terbentuk pada mahasiswa terhadap penyalahgunaan narkoba menunjukkan sikap positif dan sikap negatif. Mahasiswa yang cenderung setuju didasari karena mereka mendapat informasi bahwa narkoba bisa membuat mereka lebih tenang dan bahagia. Mahasiswa mempunyai sikap cenderung tidak setuju karena efek dari narkoba dapat merusak fungsi organ-organ dalam tubuh dan narkoba adalah pelarian dari masalah yang sedang dihadapi.

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa adanya pembatasan, pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama dari pihak yang berwenang dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Ketergantungan narkoba adalah kondisi yang kebanyakan diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus zat.

Konsumsi narkoba melalui jarum suntik juga menjadi media penularan terbesar HIV/AIDS dan hepatitis B/C. Konsumsi narkoba merenggut 15.000 nyawa pengguna setiap tahun. Bahkan memperkirakan rata-rata 40 orang meninggal setiap hari karena overdosis narkoba di Indonesia. Saat ini menurut hasil penelitian jumlah penyalahguna narkoba adalah 1,5% dari penduduk Indonesia atau sekitas 3,3 juta orang. Dari 80 juta jumlah pemuda Indonesia, 3 % sudah mengalami ketergantungan narkoba, serta sekitar 15.000 orang telah meninggal dunia (BNN, 2006).

Faktor – faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba semakin marak antara lain faktor ekonomi, faktor kemudahan memperoleh obat, faktor keluarga dan masyarakat, faktor kepribadian serta faktor fisik dari individu yang melakukan penyalahgunaan narkoba. ([www.komunitasantinarkoba.com](http://www.komunitasantinarkoba.com))

Dari segi faktor ekonomi, narkoba ketika dijual harganya sangat tinggi dan menghasilkan keuntungan yang berlipat dari bisnis narkoba, sehingga banyak yang menjadi pengedar narkoba. menyebabkan semakin maraknya bisnis ini. Dalam satu

hari seorang pengedar bisa mendapatkan uang yang sangat banyak karena harga narkoba itu mahal. Satu pil ekstasi saja harganya 40.000 rupiah. Disamping faktor keuntungan, faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan dan gaya hidup yang serba konsumtif juga merupakan faktor penyebab yang mendorong seseorang menjadi pengedar narkoba.

Saat ini di Indonesia narkoba bisa dengan mudah diperoleh baik ditempat umum seperti warung maupun ditempat – tempat tertentu seperti diskotik. Banyak yang menawarkan dan menipu si korban agar mau mencoba. Awalnya diberikan secara gratis dengan dalih pertemanan atau ingin menolong mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bahkan narkoba bisa ditemukan di kamar kos mahasiswa. Semakin banyak pengedar narkoba maka semakin mudah orang untuk memperoleh narkoba. Hal itulah salah satu penyebab kenapa narkoba semakin marak, karena narkoba mudah diperoleh.

Faktor keluarga juga turut berperan dalam maraknya penyalahgunaan narkoba. Zaman sekarang akibat tuntutan kebutuhan hidup, kedua orangtua harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya, orangtua terkadang tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan anak – anaknya. Dampaknya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari orang lain diluar rumah yang mau memperhatikan mereka, dan membentuk mengkaitkan dirinya dengan cara menggunakan narkoba (Kusumanto dan Saifun,1975 dalam Yongky, 2003). Hal tersebut juga didukung oleh Hawari (2002) yang menyatakan

bahwa alasan remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, orangtua yang terlalu sibuk dan untuk lari dari masalah yang sedang dihadapi. Kurangnya contoh teladan dari orangtua dan kurangnya penanaman disiplin di rumah membuat anak – anak cenderung bebas melakukan apa saja. Dengan kondisi yang serba ingin tahu membuat remaja akhirnya terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba.

Faktor kepribadian seseorang juga berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba. Menurut Yatim (1991), penyalahguna narkoba mempunyai ciri kepribadian lemah, mudah kecewa, kurang kuat menghadapi kegagalan, bersifat memberontak dan kurang mandiri. Sedangkan hasil penelitian Erwin Wijono, dkk (1982) dalam Yongky (2003) di RSKO Jakarta menyimpulkan bahwa ketergantungan obat terlarang mudah terjadi pada mereka dengan ciri –ciri kepribadian mudah kecewa, cepat emosi, cepat bosan, lebih mengutamakan kenikmatan sesaat tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari atau pemuasan segera.

Faktor kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan faktor keluarga, dimana kepribadian seseorang sebenarnya banyak dibentuk dalam keluarga. Bagaimana seorang anak diasuh oleh orangtuanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadiannya. Seseorang yang diasuh dengan pola asuh yang kurang tepat seperti terlalu dimanjakan atau sebaliknya terlalu dikekang akan membentuk kepribadian yang lemah dan tidak mandiri.

Dampak penyalahgunaan narkoba yang sering terjadi di tengah lapisan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba adalah merusak hubungan keluarga, menurunkan konsentrasi belajar dan produktivitas kerja, perubahan perilaku menjadi anti sosial (perilaku maladaptif), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan, dan kriminalitas lainnya.

Semakin kompleksnya permasalahan narkoba seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai sikap mahasiswa Fakultas Psikologi terhadap penyalahgunaan narkoba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sikap mahasiswa terhadap penyalahgunaan narkoba berbeda-beda. Mahasiswa sebagai individu remaja yang labil, perlu adanya sikap dalam menanggapi penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan kampus. Sikap tersebut berupa tanggapan dalam bentuk menerima dan menolak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Sikap yang menolak terhadap penyalahgunaan narkoba adalah mahasiswa yang mempunyai pemahaman mengenai penyalahgunaan narkoba sebagai hal yang negatif, yang membuat ketidaknyamanan dalam hidupnya serta memunculkan perilaku yang menolak untuk melakukan penyalahgunaan narkoba sedangkan sikap yang menerima penyalahgunaan narkoba adalah mahasiswa yang mempunyai

pemahaman terhadap penyalahgunaan narkoba adalah hal yang positif, yang membuat nyaman hidupnya serta memunculkan kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya : pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosional dari dalam diri individu.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran sikap mahasiswa Fakultas Psikologi UEU terhadap penyalahgunaan narkoba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap positif dan negatif mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul terhadap penyalahgunaan narkoba.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap positif dan negatif berdasarkan faktor-faktor lain (jenis kelamin, usia, agama, suku bangsa, angkatan dalam masa perkuliahan, uang saku perbulan, status tempat tinggal, status orangtua, anggota keluarga yang paling berpengaruh pada subjek, pengalaman menggunakan narkoba, keluarga dekat maupun jauh yang menggunakan

narkoba, teman akrab yang menjadi pengedar narkoba, teman akrab yang menggunakan narkoba, pengalaman memperoleh informasi tentang narkoba dan hal yang paling berpengaruh dalam penyampaian informasi pada subjek) yang juga ikut mempengaruhi pembentukan sikap mahasiswa Universitas Esa Unggul terhadap penyalahgunaan narkoba.

3. Untuk mengetahui dimensi dominan (kognitif, afektif, konatif) dari gambaran sikap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul terhadap penyalahgunaan narkoba.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan teoretis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada ilmu Psikologi, terutama tentang perilaku penyalahgunaan narkoba, dan sikap yang terkait penyalahgunaan narkoba yang terjadi dikalangan mahasiswa.

##### **2. Kegunaan praktis :**

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada masalah sikap mahasiswa terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi/lembaga dari Universitas Esa Unggul pada khususnya tentang sikap mahasiswa terhadap penyalahgunaan narkoba, sehingga dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang sesuai dan bermanfaat pada umumnya.

### **E. Kerangka Berpikir**

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap setuju atau tidak setuju dapat terbentuk oleh pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (Azwar,2005).

Sikap cenderung mendukung (positif) dan tidak mendukung (negatif) pada mahasiswa terhadap penyalahgunaan narkoba didasarkan pada 3 (tiga) komponen sikap yaitu : komponen kognitif (pemahaman, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, konsep tentang penyalahgunaan narkoba), komponen afektif (reaksi emosional subjektif terhadap penyalahgunaan narkoba), dan komponen konatif (kecenderungan tingkah laku terhadap penyalahgunaan narkoba).

Mahasiswa yang memiliki sikap yang cenderung positif kemungkinan akan melakukan penyalahgunaan narkoba karena pemahaman akan informasi yang diperoleh mengenai penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi perasaan setuju dan dimunculkan dalam perilaku penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap yang cenderung negatif akan memunculkan sikap yang tidak mendukung dan menolak terhadap penyalahgunaan narkoba karena informasi yang diterima adalah pemahaman akan buruknya kehidupan orang yang menyalahgunakan narkoba maka akan tidak melakukan perilaku penyalahgunaan narkoba.